

SKRIPSI

**ANALISIS GENDER DALAM SISTEM PENGELOLAAN
AGROFORESTRI BERBASIS KOPI (*Coffea*) DI KELURAHAN
BOKIN, KECAMATAN RANTEBUEA, KABUPATEN TORAJA
UTARA**

Disusun dan diajukan oleh:

RISKAYANTI

M111 16 339



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Gender dalam Sistem Pengelolaan Agroforestri Berbasis
Kopi (*Coffea*) di Kelurahan Bokin, Kecamatan Rantebua,
Kabupaten Toraja Utara**

Disusun dan diajukan Oleh:

RISKAYANTI

M11116339

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas

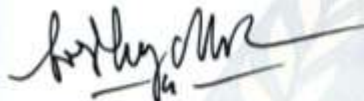
Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 24 Februari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Pembimbing Utama,



Ir. Budirman Bachtiar, M.S

NIP. 19580626198601 1 001

Pembimbing Pendamping



Makkarennu, S.Hut., M.Si., Ph.D

NIP. 19700307200812 2 001

Ketua Program Studi




Dr. Ir. Siti Nuraeni, M. P.

NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Riskayanti
NIM : M11116339
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Analisis Gender dalam Sistem Pengelolaan Agroforestri Berbasis Kopi (*Coffea*)
di Kelurahan Bokin, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Februari 2023

Yang Menyatakan



Riskayanti

ABSTRAK

Riskayanti (M11116339). Analisis Gender dalam Sistem Pengelolaan Agroforestri Berbasis Kopi (*Coffea*) di Kelurahan Bokin, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara di bawah bimbingan Budirman Bachtiar dan Makkarennu.

Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri berbasis kopi dapat ditawarkan sebagai upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dan krisis pangan. Pengelolaan agroforestri berbasis kopi sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia sebagai pengelolanya dalam proses produksi baik dalam kegiatan produktif maupun reproduktif, yang melibatkan perempuan dan laki-laki dalam keluarga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian peran dan pengambilan keputusan antara perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan agroforestri berbasis kopi baik dalam kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, studi literatur, dan observasi, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis gender model Harvard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, curahan waktu kerja laki-laki pada kegiatan produktif dalam satu hari adalah 53,2% hampir setara dengan curahan waktu kerja perempuan yaitu 46,79%. Sedangkan pada kegiatan reproduktif curahan waktu kerja perempuan dalam satu hari adalah 92,16% lebih besar dibanding curahan waktu kerja laki-laki yaitu 7,84%. Kegiatan sosial dilakukan bersama atau bergantian antara laki-laki dan perempuan namun laki-laki lebih dominan. Pengambilan keputusan pada kegiatan produktif dominan dilakukan oleh laki-laki sedangkan pengambilan keputusan dalam kegiatan reproduktif dan keuangan rumah tangga dominan dilakukan oleh perempuan.

Kata kunci: Agroforestri, kopi, gender, analisis gender model Harvard, rumah tangga

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Gender dalam Sistem Pengelolaan Agroforestri Berbasis Kopi (*Coffea*) di Kelurahan Bokin, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, penulis juga banyak mendapatkan pelajaran yang sangat berharga, hingga akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat doa, motivasi, bimbingan, bantuan, dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat.

Pertama-tama penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dengan penuh ketulusan hati kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Abd Majid** dan Ibunda **Indo Tuwo** yang telah sabar dan tidak pernah putus mendoakan, memberi kasih sayang, motivasi, saran, dukungan, dan didikan kepada penulis sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua keluarga penulis atas segala bantuan, motivasi, dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan kali ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang teramat dalam kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan dan bimbingan kepada penulis dalam proses yang tidak singkat ini, yaitu:

1. Bapak **Ir. Budirman Bachtiar, M.S** dan Ibu **Makkarennu, S.Hut, M.Si, Ph.D** selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, masukan dan bimbingan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.Si** dan Bapak **Ahmad Rifqi Makkasau, S.Hut, M.Hut** yang juga telah banyak memberikan saran, bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

3. Bapak **Dr. H. A. Mujetahid M., S.Hut, M.P** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin dan seluruh **Dosen Pengajar** beserta seluruh **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. **Keluarga besar Laboratorium Silvikultur dan Fisiologi Pohon** atas pelajaran-pelajaran yang sangat bermakna bagi penulis.
5. **Keluarga besar Tim Layanan Kehutanan Masyarakat Universitas Hasanuddin (TLKM-UH)** yang menjadi wadah bagi penulis untuk belajar dan berkembang serta banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi bagi penulis.
6. **Kawan-kawan L16NUM** yang selalu membantu, menemani, dan memotivasi penulis.
7. **Keluarga besar UKM Belantara Kreatif dan Keluarga Mahasiswa Kehutan Sylva Indonesia (PC.) Universitas Hasanuddin** yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar dan berkembang, khususnya **Pengurus Badan Eksekutif** yang telah berproses bersama penulis dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai dinamika dalam satu periode kepengurusan.
8. **Sahabat SMP dan SMA** yang selalu memberikan dukungan dan doanya walaupun tak sering berjumpa namun tetap ada bersama penulis hingga berada di tahap ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang mana hal itu didasari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya untuk penulis sendiri.

Makassar, 24 Februari 2023



Risyayanti

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------|----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| 2.1. Agroforestri | 6 |
| 2.1.1 Definisi Agroforestri | 6 |
| 2.1.2 Klasifikasi Penyusun Sistem Pengelolaan Agroforestri..... | 7 |
| 2.1.3 Sistem Pengelolaan Agroforestri..... | 8 |
| 2.1.4 Sistem Produksi Agroforestri..... | 9 |
| 2.1.5 Peran Pengelolaan Lahan Pola Agroforestri | 9 |
| 2.2. Agroforestri Berbasis Kopi | 11 |
| 2.2.1 Struktur Agroforestri Berbasis Kopi | 11 |
| 2.2.2 Manfaat Agroforestri Berbasis Kopi..... | 12 |
| 2.2.3 Budidaya dan Pengolahan Kopi..... | 14 |
| 2.3. Gender dalam Sistem Agroforestri..... | 16 |
| 2.3.1 Konsep Gender..... | 16 |
| 2.3.2 Perbedaan dan Ketidakadilan Gender | 18 |
| 2.3.3 Peran Gender..... | 20 |
| 2.3.4 Gender dalam Pengelolaan Agroforestri..... | 21 |
| 2.4. Analisis Gender | 23 |

| | | |
|-------|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.4.1 | Analisis Gender Model Harvard | 25 |
| III. | METODE PENELITIAN | 26 |
| 3.1. | Waktu dan Tempat Penelitian | 26 |
| 3.2. | Alat dan Bahan Penelitian | 27 |
| 3.3. | Metode Pelaksanaan Penelitian | 27 |
| 3.3.1 | Jenis Data | 27 |
| 3.3.2 | Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 3.3.3 | Sumber Data | 29 |
| 3.4. | Analisis Data | 30 |
| 3.4.1 | Analisis Gender Model Harvard | 30 |
| IV. | HASIL DAN PEMBAHASAN | 31 |
| 4.1. | Agroforestri Berbasis Kopi di Kelurahan Bokin | 31 |
| 4.2. | Karakteristik Responden | 32 |
| 4.2.1 | Umur | 32 |
| 4.2.2 | Pendidikan | 33 |
| 4.2.3 | Pekerjaan | 34 |
| 4.3. | Karakteristik Rumah Tangga | 35 |
| 4.4. | Pembagian Peran dan Curahan Waktu Kerja dalam Pengelolaan Agroforestri Kopi | 36 |
| 4.4.1 | Pembagian Peran dalam Kegiatan Produktif | 36 |
| 4.4.2 | Pembagian Peran dalam Kegiatan Reproduksi | 39 |
| 4.4.3 | Pembagian Peran dalam Kegiatan Sosial | 42 |
| 4.5. | Pengambilan Keputusan | 43 |
| 4.6. | Kesetaraan Gender dalam Akses dan Kontrol Pengelolaan Agroforestri | 44 |
| 4.7. | Kesetaraan Gender dalam Pembagian Peran | 45 |
| V. | KESIMPULAN DAN SARAN | 47 |
| 5.1. | Kesimpulan | 47 |
| 5.2. | Saran | 48 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 49 |
| | LAMPIRAN | 53 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Tabel 1. | Responden berdasarkan karakteristik umur | 33 |
| Tabel 2. | Responden berdasarkan pekerjaan | 34 |
| Tabel 3. | Karakteristik rumah tangga responden | 36 |
| Tabel 4. | Pembagian peran dalam kegiatan produktif pengelolaan agroforestri kopi | 37 |
| Tabel 5. | Curahan waktu kerja dalam kegiatan produktif | 38 |
| Tabel 6. | Pembagian peran dalam kegiatan reproduktif..... | 40 |
| Tabel 7. | Curahan waktu kerja dalam kegiatan produktif | 41 |
| Tabel 8. | Pembagian peran dalam kegiatan sosial..... | 42 |
| Tabel 9. | Pengambilan keputusan | 43 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Gambar 1. | Lokasi penelitian | 26 |
| Gambar 2. | Implementasi pengarusutamaan gender dalam pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri berbasis kopi | 30 |
| Gambar 3. | Responden berdasarkan tingkat pendidikan | 34 |
| Gambar 4. | Curahan waktu kerja dalam kegiatan produktif | 39 |
| Gambar 5. | Curahan waktu kerja dalam kegiatan reproduktif | 41 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-----------------|-------------------------------------|----------------|
| Lampiran 1. | Panduan wawancara | 54 |
| Lampiran 2. | Identitas responden | 60 |
| Lampiran 3. | Pembagian peran..... | 62 |
| Lampiran 4. | Curahan waktu kerja..... | 67 |
| Lampiran 5. | Rata-rata curahan waktu kerja | 68 |
| Lampiran 6. | Dokumentasi penelitian | 69 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka deforestasi semakin besar akibat maraknya pengalihan fungsi lahan hutan menjadi pemukiman, perkebunan, pembangunan, maupun pertanian atau tanaman semusim. Berdasarkan IPCC *Guidelines* (2006) dalam laporan KLHK, bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan penggunaan lahan lainnya (AFOLU) menimbulkan emisi gas rumah kaca yang paling tinggi di Indonesia, sektor ini mencakup kebakaran lahan dan alih fungsi lahan (Anwar, 2021). Alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian secara besar-besaran sangat berkontribusi terhadap peningkatan CO₂ di atmosfer yang dapat menyebabkan pemanasan global (Roziaty & Pristiwi, 2020).

Peningkatan suhu global menyebabkan perubahan cuaca yang sangat ekstrim, kekeringan, dan pola serta jumlah curah hujan yang tidak menentu. Hal ini berpengaruh pada penurunan produktivitas pertanian dan dapat meningkatkan resiko kerawanan pangan (Budiastuti, 2020). Sistem pengelolaan lahan dengan tanaman monokultur secara terus menerus dalam jangka panjang dapat mengakibatkan penurunan kesuburan lahan, yang juga berujung pada penurunan hasil produksi dan diperkirakan akan terjadi secara drastis di masa yang akan datang (Wulandari dkk., 2020).

Laporan *Food and Agriculture* (FAO) menunjukkan bahwa perubahan iklim global menyebabkan 65 negara berkembang berada dalam resiko kehilangan produksi cukup tinggi, dimana terjadi penurunan produksi sereal sebesar 280 juta ton. Studi serupa menunjukkan bahwa kenaikan suhu menyebabkan penurunan produktivitas pertanian, kenaikan suhu 2°C mengurangi produksi jagung sebesar 20% dan produksi padi sebesar 10% (Budiastuti, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kebutuhan akan lahan pertanian dengan tetap mempertahankan fungsi hutan dan lingkungan adalah melalui penerapan sistem agroforestri. Sistem pengelolaan lahan harus bersifat adaptasi terhadap iklim baru yang sinergi dengan upaya mitigasi terhadap

perubahan iklim global untuk mengantisipasi penderitaan masyarakat yang berkepanjangan di masa yang akan datang (Supriadi & Pranowo, 2015).

Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang dapat ditawarkan sebagai langkah adaptasi dan mitigasi terhadap dampak yang timbul akibat adanya alih fungsi lahan tersebut. Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan berupa hasil hutan dan pertanian/peternakan/perikanan agar masyarakat dapat memperoleh hasil jangka pendek, menengah, dan jangka panjang dengan menerapkan prinsip keseimbangan lingkungan, ekonomi, dan sosial (Butarbutar, 2011).

Sistem pengelolaan lahan agroforestri mengkombinasikan tanaman pertanian dan kehutanan. Kombinasi ini merupakan pilihan dalam mempertahankan hasil pertanian secara berkelanjutan untuk ketahanan pangan. Selain itu, pohon sebagai tanaman kehutanan mampu mempertahankan kesuburan lahan dan dapat mengurangi dampak perubahan iklim karena mampu menyerap dan menyimpan karbon dalam biomassa dan tanah dengan jumlah yang lebih tinggi dibanding tanaman monokultur, sehingga dapat mengurangi konsentrasi CO₂ di atmosfer. Dengan itu, agroforestri memberikan opsi untuk mengurangi laju perubahan iklim dengan kemungkinan peningkatan hasil panen (Wulandari dkk., 2020).

Model agroforestri yang sudah berkembang di Indonesia salah satunya adalah agroforestri berbasis kopi. Model agroforestri ini mampu menyediakan layanan ekosistem yang hampir sama dengan hutan dan pada saat yang sama dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Agroforestri kopi berperan dalam konservasi tanah dengan mengurangi laju aliran permukaan dan erosi, konservasi air dan keanekaragaman hayati, penambahan unsur hara, modifikasi iklim makro, dan penambahan cadangan karbon sehingga emisi CO₂ dapat dikurangi, serta dapat meningkatkan pendapatan petani (Supriadi & Pranowo, 2015).

Agroforestri berbasis kopi sudah banyak dikembangkan pada daerah dataran tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan, salah satunya di Kelurahan Bokin, Kabupaten Toraja Utara yang telah melakukan praktik agroforestri berbasis kopi sejak lama dan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Bahkan produk

Kopi Arabika Toraja yang diproduksi di wilayah Kabupaten Toraja Utara telah dikenal secara luas (Balitbangda Sulsel, 2015).

Pengelolaan agroforestri berbasis kopi sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia sebagai pengelolanya dalam proses produksi baik dalam kegiatan produktif maupun reproduktif. Kegiatan produktif meliputi pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan, pengolahan pasca panen, hingga pemasaran hasil panen. Sementara kegiatan reproduktif meliputi kegiatan-kegiatan domestik seperti mengurus rumah, pemenuhan nutrisi keluarga, merawat anggota keluarga yang sakit, mengurus anak, dan aktivitas lainnya yang menunjang kegiatan produktif (Wardhani, 2012). Kegiatan ini melibatkan keluarga petani baik laki-laki maupun perempuan, yang secara umum didistribusikan melalui pembagian kerja berdasarkan gender (Pasaribu, 2019).

Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan karakteristik pekerjaan berdasarkan sifat, feminin yang secara normatif didistribusikan pada perempuan dan maskulin yang secara normatif didistribusikan pada laki-laki berdasarkan nilai dan norma dalam kebudayaan. Salah satu cara melihat aspek gender dalam agroforestri adalah melalui mekanisme pembagian kerja, curahan waktu kerja, dan pengambilan keputusan. Gender bersinggungan dengan berbagai faktor sosial, yaitu usia, status sosial, ekonomi, dan etnis yang membedakan keterampilan, peluang, dan hambatan bagi laki-laki dan perempuan untuk mengambil peran dalam ranah pengelolaan agroforestri, yang kemudian mengonstruksi persepsi mengenai perbedaan pengetahuan, aktivitas, dan tanggung jawab yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam mengelola sumber daya alam (Kinasih & Wulandari, 2021).

Gender dapat menjadi masalah apabila terjadi ketidakadilan gender, beberapa masalah diantaranya adalah salah satu jenis kelamin dirugikan, salah satu jenis kelamin dibedakan derajatnya, salah satu jenis kelamin dianggap tidak mampu, salah satu jenis kelamin diperlakukan lebih rendah, dan salah satu jenis kelamin mengalami kekerasan gender. Ketidakadilan gender dapat terbagi menjadi banyak bentuk, yaitu: peminggiran ekonomi atau marginalisasi, penomorduaan atau subordinasi, *stereotype*, beban kerja berlebih, dan kekerasan.

Ketidakadilan gender sering terjadi dalam pengelolaan agroforestri, biasanya dalam hal pembagian kerja yang tidak berimbang (Fauziah, 2019).

Dampak dari ketidakadilan gender biasanya sangat dirasakan perempuan, karena perempuan masih dianggap sebagai kaum yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Pekerjaan perempuan dibatasi oleh beberapa hal seperti jam kerja fleksibel, tidak banyak melibatkan pekerjaan fisik berat, dan tidak riskan konflik dan sengketa. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat mambagi tugas dengan memasak, mengurus anak, dan berbagai kegiatan produktif lain. Bagi perempuan selain bekerja dalam pengelolaan agroforestri juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perempuan dengan ekonomi lemah memiliki peran ganda yang mereka emban, yaitu sebagai seseorang yang mengurus rumah tangga dan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Namun, penghasilan perempuan hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan bagi rumah tangganya (Rahayu, 2016).

Permasalahan gender membuat peran perempuan tidak begitu diperhitungkan, apalagi jika dikaitkan dengan sektor pertanian. Kecenderungan laki-laki yang bekerja di sektor pertanian membuat peran perempuan menjadi tersisihkan. Padahal peran perempuan dalam setiap proses agroforestri memiliki andil yang cukup besar. Menurut Bourne, dkk. (2015) dalam Kinasih & Wulandari (2021) agroforestri dapat berkembang menjadi sistem yang lebih integratif dengan mensosialisasikan pemahaman atas peran gender. Pencapaian kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Baskoro, 2018).

Berbagai penelitian tentang gender dan kaitannya pernah dilakukan, antara lain penelitian Ramadhani & Hubeis (2020) yang menganalisis hubungan antara karakteristik dan pembagian peran gender dalam rumah tangga pertanian dengan tingkat kesetaraan gender dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Desa Gekbrong di Jawa Barat yang menerapkan Program Kampung Iklim sejak tahun 2013. Penelitian ini menemukan adanya bias gender dalam penerapannya, pembagian peran reproduktif rumah tangga pertanian dominan hanya dilakukan perempuan, sedangkan pembagian peran produktif lebih beragam namun laki-laki

masih lebih banyak mengambil peran. Peran sosial kemasyarakatan dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan.

Penelitian lainnya yaitu penelitian Sumilat & Wahyuni (2020), yang membahas tentang tenaga kerja perempuan dalam sektor industri garmen dengan sistem *putting out*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda pada pembagian kerja dimana perempuan memiliki tiga peran sekaligus yaitu, reproduktif, produktif, dan sosial. Pembagian kerja ini menunjukkan bahwa curahan waktu kerja perempuan sebagian besar berada di ranah reproduktif, sementara laki-laki berada di ranah produktif.

Banyaknya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi salah satunya adalah pembagian kerja yang tidak berimbang, menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai analisis gender dalam sistem pengelolaan agroforestri. Penelitian ini akan mencari tahu pelibatan gender pada penerapan agroforestri berbasis kopi di Kelurahan Bokin, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bokin, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis bentuk pembagian kerja atau peran antara perempuan dan laki-laki dalam kegiatan produktif dan reproduktif pada pengelolaan agroforestri berbasis kopi.
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pelibatan perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan pada pengelolaan agroforestri berbasis kopi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dan masyarakat di Kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara untuk melakukan pengarusutamaan gender dalam pengelolaan agroforestri baik dalam kegiatan produktif, reproduktif, maupun sosial dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agroforestri

2.1.1 Definisi Agroforestri

Agroforestri merupakan cabang ilmu pengetahuan baru di bidang pertanian dan kehutanan namun menggunakan teknik lama yang telah dipraktikkan oleh petani sejak lama di daerah beriklim tropis dan subtropis (Santoso, 2003). Agroforestri adalah cabang ilmu yang dinamis dan sering disebut sistem wanatani sederhana. Hal ini dikarenakan sistem agroforestri melakukan penanaman pepohonan di lahan pertanian, dan petani atau masyarakat menjadi elemen pokoknya. Selain berfokus pada masalah biofisik dan teknik, agroforestri juga terfokus pada masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu (Wulandari dkk., 2020).

Sistem penggunaan lahan dengan model agroforestri mengkombinasikan tanaman kehutanan yaitu tegakan pohon dengan tanaman pertanian dan atau ternak serta perikanan pada lahan yang sama. Pada sistem agroforestri terjadi interaksi aspek ekologi dan ekonomi antar unsur-unsurnya. Menurut Lembaga Penelitian Agroforestri Internasional (ICRAF), agroforestri adalah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu atau dengan rerumputan, ternak, lebah, atau ikan sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara komponen penyusunnya (Muttaqin dkk., 2019).

Agroforestri merupakan praktik pengelolaan lahan dengan tanaman sela yaitu tanaman semusim yang ditanam disekitar atau diantara barisan pohon. Integrasi sistem pertanian dengan kehutanan merupakan pilihan dalam keamanan pangan dan memberikan berbagai manfaat bagi lingkungan (Budiastuti, 2020). Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri dapat menyelamatkan fungsi hutan sebagai penyerap karbon juga dapat meningkatkan hasil panen petani. Agroforestri memiliki kemampuan menyimpan karbon lebih besar dari hutan tanaman, kemampuan ini dipengaruhi oleh diversifikasi vegetasi yang ditanam (Natalia, 2013).

2.1.2 Klasifikasi Penyusun Sistem Pengelolaan Agroforestri

Agroforestri merupakan penggabungan dari beberapa komponen yang masing-masing dari komponen tersebut dapat berdiri sendiri. Komponen-komponen yang menyusun agroforestri yaitu kehutanan, pertanian, peternakan, perikanan dan ternak lebah madu. Penggabungan komponen tersebut menghasilkan beberapa kombinasi berikut (Wulandari dkk., 2020):

1. Agrisilvikultur

Suatu bentuk agroforestri yang mengkombinasikan tanaman kehutanan atau pohon berkayu dan tanaman pertanian. Contoh agrisilvikultur yang diterapkan di Perhutani yaitu, para petani mengelola lahan kehutanan dengan jenis tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu, kol, kentang dan lain-lain) di sela-sela tanaman pokok kehutanan (jati, pinus, rasamala, dan lain-lain).

2. Silvopastura

Suatu bentuk agroforestri yang mengkombinasikan tanaman kehutanan dan pakan ternak, di bawah tegakan hutan (agatis, pinus, sengon, dan lain-lain) yang ditanami jenis rumput dan jenis hijauan pakan ternak lainnya tanpa merusak tegakan hutan.

3. Agrosilvopastura

Agrosilvopastura merupakan kombinasi dari komponen berkayu (tanaman kehutanan), pertanian (tanaman pertanian), dan peternakan di lahan yang sama.

4. *Agrosilvofishery*

Suatu bentuk agroforestri yang mengkombinasikan komponen pertanian dengan kehutanan dan perikanan.

5. *Silvofishery*

Suatu bentuk agroforestri yang mengkombinasikan tanaman kehutanan dan usaha perikanan, diterapkan di hutan payau, hutan rawa, kolam di darat dan habitat perairan lainnya.

6. *Apiculture*

Suatu bentuk agroforestri dengan budidaya lebah atau serangga yang dikombinasikan dalam kegiatan atau komponen kehutanan.

2.1.3 Sistem Pengelolaan Agroforestri

Foresta & Michon (2000) membagi sistem agroforestri menjadi dua kategori utama, yaitu sistem agroforestri sederhana dan sistem agroforestri kompleks. Kedua tipe ini berasal dari dua konsepsi yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

1. Sistem agroforestri sederhana

Sistem agroforestri sederhana adalah perpaduan konvensional yang terdiri atas sedikit unsur dan dikenal sebagai skema agroforestri klasik. Sistem ini merupakan perpaduan satu unsur pohon yang memiliki peran ekonomi dan atau peran ekologi (seperti kelapa, karet, cengkeh, jati, dll), dengan sebuah unsur tanaman musiman (misalkan padi, jagung, jagung, sayur mayor, rerumputan), atau jenis tanaman lain seperti pisang, kopi, coklat dan sebagainya yang juga memiliki nilai ekonomi.

Bentuk agroforestri sederhana yang paling banyak dibahas adalah tumpangsari. Sistem ini juga menjadi ciri umum pada pertanian komersil seperti, kopi sejak dahulu diselingi dengan tanaman dadap yang menyediakan naungan bagi kopi dan kayu bakar petani. Agroforestri sederhana juga bisa dijumpai pada pertanian tradisional. Seringkali perpaduan ini mencerminkan intensifikasi sistem produksi yang berkaitan dengan adanya kendala alam.

2. Sistem agroforestri kompleks

Sistem agroforestri kompleks atau singkatnya *agroforest*, adalah sistem-sistem yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman, dan atau rumput. Penampakan fisik dan dinamika di dalamnya mirip dengan ekosistem hutan alam primer maupun sekunder. Agroforest dibangun pada lahan-lahan yang sebelumnya dibabati kemudian ditanami dan diperkaya.

Dari sudut pandang pelestarian lingkungan, kemiripan struktur dan penampilan fisik *agroforest* dengan hutan alam merupakan suatu keunggulan. Dimana sumber daya air dan tanah dilindungi dan dimanfaatkan dan sejumlah besar keanekaragaman flora dan fauna asal hutan alam tetap berkembang. Agroforestri kompleks memiliki keunggulan dan implikasi terhadap nilai dan kepentingan ekologi, ekonomi, serta sosial budaya (Muttaqin dkk., 2019).

2.1.4 Sistem Produksi Agroforestri

Sistem agroforestri dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek sesuai dengan perspektif dan kepentingan. Salah satunya adalah klasifikasi agroforestri berdasarkan sistem produksi, yaitu (Wulandari dkk., 2020):

1. Agroforestri berbasis hutan (*Forest Based Agroforestry*)

Forest based agroforestry systems yaitu dimulai dengan pembukaan sebagian lahan hutan untuk kegiatan pertanian atau disebut dengan agroforestri.

2. Agroforestri berbasis pada pertanian (*Farm based Agroforestry*)

Farm based agroforestry merupakan sistem agroforestri yang menjadikan komponen kehutanan sebagai elemen pendukung bagi peningkatan produktivitas dan kelestarian sistem tersebut. Produk utama yang dihasilkan yaitu tanaman pertanian atau peternakan tergantung pada sistem produksi pertanian yang dominan di daerah tersebut.

3. Agroforestri berbasis pada keluarga (*Household based Agroforestry*)

Agroforestri berbasis keluarga di Indonesia memiliki banyak nama, masing-masing daerah memiliki penyebutan yang berbeda. Model kebun talunan merupakan nama lain dari agroforestri berbasis keluarga di daerah Jawa, sementara di Kalimantan Timur dikenal dengan kebun pekarangan. Pada umumnya masyarakat Indonesia menanam pohon buah-buahan di pekarangan.

2.1.5 Peran Pengelolaan Lahan Pola Agroforestri

Penerapan pola agroforestri dapat menjadi pilihan yang memberikan harapan dalam meningkatkan cadangan karbon pada lahan-lahan terdegradasi. Lahan agroforestri memiliki kemampuan penyerapan karbon yang lebih besar dibandingkan lahan tanaman semusim, karena lahan agroforestri memiliki pohon berumur panjang dan menghasilkan serasah yang lebih banyak (Ambarwati dkk., 2019). Agroforestri juga merupakan sistem manajemen lahan yang berkelanjutan dengan model pengelolaan lahan yang dapat meningkatkan produktivitas lahan dengan meningkatkan total produksi dari kombinasi tanaman pertanian, tanaman

tahunan, tanaman kehutanan, dan ternak secara simultan atau berurutan (Santoso, 2003).

Prinsip dalam agroforestri adalah keseimbangan lingkungan, ekonomi dan sosial. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dan berbagai pendekatan yang dapat mencegah dan mengurangi perubahan iklim, model agroforestri dapat memitigasi dan mengadaptasi perubahan iklim dengan alasan-alasan sebagai berikut (Widiyanto, 2016):

1. Pencampuran jenis pohon penghasil kayu, buah, dan lain-lain, merupakan salah satu model tanaman campuran
2. Pencampuran jenis yang didasarkan pada sifat toleransi (kanopi dan *undestory*)
3. Pencampuran perbedaan umur
4. Pencampuran berdasarkan perbedaan waktu pemanenan
5. Penggabungan nilai ekonomi, sosial, dan budaya sehingga perubahan vegetasi dapat berjalan seiring dengan perubahan sosial dan budaya secara berangsur yang dapat disesuaikan dengan perubahan iklim
6. Dapat digunakan sebagai model untuk memfasilitasi perubahan kelompok vegetasi menjadi kelompok yang baru (adaptasi), seperti teori perubahan vegetasi melalui perladangan berpindah yang teratur

Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri juga memiliki peranan terhadap *livelihood*, yaitu (Horta, 2021):

1. Sumbangan agroforestri terhadap pendapatan petani

Pendapatan dari sistem agroforestri dan non-agroforestri memiliki perbedaan yang signifikan. Petani agroforestri memperoleh pendapatan hampir dua kali lebih besar dibandingkan dengan petani non-agroforestri. Sektor non-pertanian merupakan sumber mata pencaharian yang memberikan sumbangan cukup besar pada pendapatan masyarakat, baik untuk petani agroforestri maupun non-agroforestri.

2. Sumbangan tiap komoditas agroforestri terhadap pendapatan petani

Petani agroforestri menanam berbagai jenis tanaman salah satu tujuannya adalah untuk diversifikasi pendapatan dan menghindari resiko gagal panen,

sehingga pemilihan jenis yang ditanam tergantung pada tujuan masing-masing petani. Total pendapatan petani pada agroforestri kompleks lebih tinggi bila dibandingkan dengan pola sederhana dan tersebar pada semua komoditi yang ditanam.

3. Agroforestri sebagai pilihan mata pencaharian untuk adaptasi

Diversifikasi jenis tanaman pada pola agroforestri dapat menjadi solusi dari potensi terjadinya gagal panen, seperti agroforestri kompleks berbasis buah-buahan atau agroforestri sederhana berbasis kakao, cengkeh, dan kopi. Apabila salah satu jenis tanaman mengalami gagal panen, masih ada harapan pada tanaman lainnya. Diversifikasi pola agroforestri pada lahan sempit yang dimiliki petani dapat meningkatkan pendapatan, meminimalisir resiko fluktuasi harga komoditas, mengurangi resiko kegagalan panen, pengendalian hama dan penyakit, serta menghindari pengaruh negatif dari iklim.

4. Peran ekologi agroforestri dalam keberlanjutan lingkungan

Agroforestri adalah pola penanaman dengan memadukan berbagai jenis tanaman pada sebidang lahan, sehingga menyerupai kondisi di hutan alam. Sistem agroforestri menyerap dan menyimpan karbon dalam biomassa dan tanah dalam jumlah yang lebih besar dibanding tanaman semusim. Rata-rata cadangan karbon pada pola agroforestri adalah 52 ton/ha dan 25 kali lebih besar dari tanaman semusim, seperti jagung.

2.2. Agroforestri Berbasis Kopi

2.2.1 Struktur Agroforestri Berbasis Kopi

Agroforestri berbasis kopi sangat dipengaruhi oleh tanaman penaungnya. Tanaman kopi membutuhkan penaung untuk menunjang keberlanjutan usaha tani kopi, yaitu mempertahankan produksi dalam jangka panjang diatas 20 tahun dan mengurangi kelebihan produksi (*over bearing*) dan mati cabang. Pada tanaman kopi tanpa penaung, selama periode pembungaan terjadi peningkatan penyerapan karbohidrat oleh daun dan cabang untuk menunjang proses pembentukan buah, akibatnya akar, cabang, dan daun mengalami kerusakan. Adanya tanaman penaung dapat memperlambat proses pematangan buah, sehingga dapat

mengurangi kelebihan produksi dan kerusakan pada akar, daun, dan cabang (Supriadi & Pranowo, 2015).

Menurut Hakim (2021) ciri khas dari agroforestri kopi adalah diversifikasi spesies tanaman, yaitu pohon yang dikombinasikan dengan populasi kopi. Derajat keragaman tersebut sangat tinggi, baik secara struktur maupun fungsinya. Diversifikasi tanaman dalam sistem agroforestri mempunyai fungsi baik secara fisik, biologis, sosial, dan ekonomi. Secara mendasar agroforestri berbasis kopi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu sistem agroforestri sederhana dan kompleks.

1. Agroforestri kopi sederhana: dicirikan dengan jenis dan jumlah pohon naungan yang sedikit, cenderung homogen, dan dalam komposisi teratur. Tanaman penayang sengaja ditanam dengan pola-pola tertentu untuk menciptakan situasi kebun yang mendukung produktifitas kopi. Tajuk-tajuk pohon dipelihara untuk menjamin distribusi dan kecukupan sinar matahari untuk optimalisasi proses fotosintesis tanaman kopi sebagai kunci dari produktifitas buah kopi.
2. Agroforestri kopi kompleks: dicirikan dengan jenis dan jumlah pohon yang beragam dengan susunan acak. Banyak jenis pohon bahkan terkesan tumbuh liar tanpa pengelolaan. Berbagai jenis tumbuhan penayang yang ditanam adalah upaya menjamin keberlanjutan pendapatan ekonomi keluarga petani, serta tabungan-tabungan sumber daya untuk keperluan ekonomi dan lainnya. Produktifitas buah kopi yang dihasilkan lebih rendah, tetapi keluarga petani mendapatkan kompensasi dari komoditas lain yang ditanam dalam sistem agroforestri kompleks.

2.2.2 Manfaat Agroforestri Berbasis Kopi

Manfaat yang dihasilkan dari penerapan agroforestri pada kebun kopi secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat secara ekologis dan ekonomis.

Secara ekologis manfaat penerapan agroforestri berbasis kopi adalah, sebagai berikut (Ariyanto, 2017):

1. Agroforestri berbasis kopi berperan dalam konservasi tanah karena dapat mengurangi laju aliran permukaan dan erosi tanah.
2. Agroforestri berbasis kopi dapat meningkatkan ketersediaan air tanah karena air hujan dapat diresapkan lebih banyak ke dalam permukaan tanah berkat struktur tajuknya yang berlapis. Kadar air tanah pada sistem agroforestri berbasis kopi lebih tinggi dibandingkan kopi monokultur maupun hutan sekunder, sehingga berperan dalam konservasi air.
3. Sistem agroforestri berbasis kopi dapat mendukung keanekaragaman hayati yang cukup beragam, seperti satwa liar, serangga, jamur mikroskopis, hingga bakteri tanah.
4. Keberadaan berbagai jenis tanaman selain kopi pada sistem agroforestri berbasis kopi dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara.
5. Berperan dalam menurunkan jumlah karbon di atmosfer dengan menyerap dan menyimpan karbon dalam biomassa dan tanah. Cadangan karbon pada agroforestri berbasis kopi lebih tinggi dibandingkan kebun kopi monokultur.
6. Agroforestri berbasis kopi dapat menekan serangan beberapa hama dan penyakit.

Secara ekonomis penerapan agroforestri berbasis kopi memiliki manfaat, sebagai berikut (Ariyanto, 2017):

1. Peningkatan produksi, mutu, dan cita rasa kopi

Sistem agroforestri berbasis kopi dapat meningkatkan mutu dan produksi kopi dibandingkan kebun kopi monokultur. Berdasarkan hasil penelitian Bote dan Struik (2011) dalam Supriadi & Pranowo (2015) tanaman kopi arabika yang menggunakan naungan menghasilkan berat biji lebih besar dibanding tanpa naungan dan kualitas biji yang lebih baik dibandingkan tanpa naungan. Penerapan agroforestri berbasis kopi juga dapat meningkatkan cita rasa kopi. Berdasarkan hasil penelitian Erdiansyah dan Yusianto (2012) dalam Supriadi & Pranowo (2015) kadar kafein dalam biji kopi berkorelasi positif dengan intensitas cahaya. Intensitas cahaya tinggi yang masuk ke kebun menyebabkan aroma kopi Robusta yang makin kuat, sedangkan untuk membentuk cita rasa terbaik diperlukan intensitas cahaya sedang.

2. Peningkatan pendapatan

Nilai ekonomi dari agroforestri berbasis kopi lebih tinggi dibandingkan dengan kebun kopi monokultur. Selain meningkatkan produktivitas komoditas kopi, sistem agroforestri berbasis kopi juga memberikan tawaran pendapatan dari komoditas lain yang dikombinasikan dengan tanaman kopi.

2.2.3 Budidaya dan Pengolahan Kopi

Budidaya dan pengolahan kopi melalui banyak tahap, mulai dari penyiapan benih hingga pengolahan pasca panen. Berikut penjelasan lebih lanjutnya (Prastowo dkk., 2010):

1. Pembibitan dan perbanyak bahan tanaman

Perbanyak tanaman kopi dapat digunakan dengan cara vegetatif menggunakan bagian dari tanaman dengan cara penyetekan dan penyambungan, serta cara generatif dengan menggunakan benih atau biji. Secara umum perbanyak secara generatif lebih banyak digunakan karena pelaksanaannya yang mudah dalam menghasilkan bibit siap tanam dibandingkan dengan perbanyak bibit secara vegetatif.

2. Penanaman

Jarak tanam dalam penanaman kopi umumnya disesuaikan dengan kemiringan lahan. Lahan dengan kemiringan tanah kurang dari 15%, tiap klon ditanam dengan lajur sama, berseling dengan klon lain, dan pergantian klonnya mengikuti arah timur barat. Pada lahan dengan kemiringan tanah lebih dari 15%, tiap klon diletakkan dengan satu tera dan diatur dengan jarak tanam sesuai lebar teras, untuk mengantisipasi jika nantinya dilakukan penyulaman.

3. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk menjaga daya tahan tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil, serta menjaga agar produksi tetap stabil. Waktu, dosis, dan jenis pupuk serta cara pemberiannya harus tepat dan disesuaikan dengan jenis tanah, iklim, dan umur tanaman. Pemberian pupuk mengikuti jarak tanam kopi, dan ditempatkan dengan jarak sekitar 30-40 cm dari batang pokoknya.

4. Pemangkasan

Fungsi dari pemangkasan adalah agar pohon tetap rendah sehingga memudahkan perawatannya, membentuk cabang-cabang produksi yang baru, mempermudah masuknya cahaya, dan mempermudah pengendalian hama dan penyakit. Pemangkasan dapat dilakukan selama panen sambil menghilangkan cabang-cabang yang tidak produktif, cabang liar, maupun cabang yang sudah tua agar unsur hara yang diberikan dapat tersalurkan kepada batang-batang yang lebih produktif. Buah kopi secara morfologi akan muncul pada percabangan, sehingga diperlukan cabang yang banyak melalui pemangkasan agar banyak menghasilkan buah.

5. Penaungan

Pengaturan penaungan bertujuan untuk memberi cukup cahaya matahari, mempermudah peredaran udara atau airasi dalam pertanaman, dan mengurangi kelembaban udara yang tinggi selama musim hujan. Penaungan terbagi menjadi dua, penaungan sementara dan penaungan tetap. Penaung sementara sebaiknya dirapikan pada awal musim hujan agar tidak rimbun. Pada penaungan tetap, percabangan paling bawah hendaknya diusahakan setinggi 1–2 meter di atas pohon kopi, maka pemangkasan harus dilakukan secukupnya.

Selain itu, ada juga yang mengatur pemangkasan agar percabangan berada dua kali tinggi pohon kopinya untuk menjaga peredaran udara. Semakin tinggi pohon kopi, percabangan pohon naungan harus semakin dipertinggi. Penjarangan juga diperlukan jika kanopi pohon kopi sudah saling menutup, untuk menjaga jumlah populasi pohon naungan sekitar 400–600 pohon/ha. Intensitas penjarangan tergantung pada pohon naungan dan tata tanam serta jarak tanam kopi.

6. Pengendalian hama dan penyakit

Secara garis besar penurunan produktivitas kopi ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya oleh Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Terdapat tiga jenis OPT utama yang menyerang tanaman kopi, yaitu hama Penggerek Buah Kopi (PBKO), nematode parasit, dan penyakit karat daun kopi. Agar produktivitas kopi tetap dapat dipertahankan atau bahkan meningkat, maka pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan dengan tepat.

7. Pemanenan

Pemanenan buah kopi biasanya dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi yang berusia mulai sekitar 2,5–3 tahun. Kematangan buah ditandai dengan perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua adalah buah yang masih muda, berwarna kuning adalah setengah masak, jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh, dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*). Buah kopi harus dipetik dalam keadaan masak penuh untuk mendapatkan hasil yang bermutu tinggi.

Terkadang ada petani yang memetik buah yang telah matang maupun yang belum matang dari pohonnya secara serentak. Menggoyang-goyangkan dahan kopi menggunakan tangan agar buah-buah jatuh ke dalam keranjang atau pada kain terpal yang dibentangkan di bawah pohon. Metode ini memang lebih cepat, namun kualitas biji kopi yang dihasilkan lebih rendah.

8. Pengolahan pasca panen

Pengolahan pasca panen terbagi dua, pengolahan cara basah dan semi basah. Tahapan pengolahan kopi cara basah dimulai dari, panen pilih, sortasi biji kering, pengeringan, pencucian, fermentasi, pengupasan kulit buah merah, sortasi buah, pengemasan dan penyimpanan. Tahapan pengolahan kopi cara semi basah dimulai dari, panen pilih, sortasi buah, pengupasan kulit buah merah, fermentasi, pencucian lender, penjemuran 1-2 hari sampai kadar air (KA) kurang lebih 40%, pengupasan kulit cangkang, penjemuran biji sampai KA kurang lebih 11-13 %, sortasi dan pengemasan, kemudian penyimpanan dan penggudangan. Hasil panen dengan jumlah buah yang relatif kecil, yaitu kisaran 50–200 kg, pengolahan pasca panen sebaiknya dilakukan dengan pengolahan semi basah karena kebutuhan air untuk pengolahan ini lebih sedikit.

2.3. Gender dalam Sistem Agroforestri

2.3.1 Konsep Gender

Konsep gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang membedakan peran, status, dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan

perempuan. Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi biologis yang sudah kodrati (Ratnapuri, 2011). Gender adalah konsepsi budaya yang membagi peran berdasarkan sifat feminin dan maskulin. Sifat feminin seperti anggun, lemah, emosional, teliti, dan lain-lain secara normatif didistribusikan terhadap perempuan dan sifat maskulin seperti kuat, konsisten, rasional, dan lain-lain secara normatif didistribusikan terhadap laki-laki. Pada dasarnya kedua sifat tersebut bercampur di dalam setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, hanya proporsinya yang berbeda-beda (Kinasih & Wulandari, 2021)

Konsep gender erat kaitannya dengan proses sosial yang berlangsung secara terus menerus. Kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial budaya yang berlaku dan membentuk tingkah laku manusia. Sehingga muncul norma-norma yang memberikan batasan antara yang pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, serta baik dan tidak baik dalam memahami dan menjalankan sebuah perilaku. Konsepsi inilah yang membentuk tatanan sosial yang berlaku di masyarakat, yang direproduksi secara turun temurun oleh masyarakat (Mergantara, 2021).

Perbedaan gender pada mulanya dibentuk mulai dari dalam keluarga dan disosialisasikan semenjak seseorang lahir, misalnya anak perempuan cenderung diberi pakaian berwarna cerah, bermotif bunga, dan dididik agar lemah lembut, anggun, dan bahkan menahan diri, sedangkan laki-laki diberi pakaian polos atau bermotif otomotif dengan warna yang lebih kalem, dan dididik agar kuat, tegas, dan tidak cengeng (Murniyetti & Isnarmi, 2003).

Dalam keluarga, anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada anggota keluarganya. Proses sosialisasi diperkuat dan dikonstruksi secara sosial atau budaya melalui tradisi, ajaran agama, atau negara secara terus menerus dalam kurun waktu yang panjang. Dengan demikian, persepsi tentang perbedaan gender diterima begitu saja dan diturunkan melalui generasi ke generasi sebagai kebenaran. Pada akhirnya perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan yang membedakan status dan tanggungjawab diantara keduanya (Puspitawati, 2012).

2.3.2 Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Gender berhubungan dengan peran baik laki-laki maupun perempuan yang bersifat relatif, dapat berubah, dan dapat dipertukarkan sesuai dengan perkembangan masyarakat, kebutuhannya, serta jamannya. Perubahan ciri dan sifat-sifat dari gender ini dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Namun, seringkali sifat dan ciri-ciri tertentu dikonstruksikan kepada suatu jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menimbulkan ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender bisa berupa pelabelan (*stereotype*), penomorduuan (subordinasi), bahkan peminggiran (marginalisasi) terhadap suatu jenis kelamin (Murniyetti & Isnarmi, 2003).

Fakih (1996) dalam bukunya “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” mengidentifikasi secara spesifik bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang kemudian berpengaruh terhadap pembagian peran gender, sebagai berikut:

1. Gender dan stereotip

Stereotip merupakan pelabelan yang cenderung negatif pada jenis kelamin tertentu. Pelabelan negatif biasa dialami oleh perempuan, perempuan dianggap cenderung sensitif, irrasional, lemah, dan tidak independen menyebabkan perempuan seringkali mengalami diskriminasi. Media massa bahkan mencitrakan perempuan sebagai makhluk domestik yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Stereotip yang menganggap perempuan lebih didasarkan dorongan emosional dari pada logika dalam pengambilan keputusan menyebabkan perempuan dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin. Stereotip seperti ini menyerang secara langsung terhadap kondisi psikologis seseorang dan mencegah berkembangnya dorongan motivasi untuk mencapai sesuatu.

2. Gender dan marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses pemiskinan yang mengakibatkan salah satu gender terpinggirkan dan menjadi miskin, dalam kenyataan yang banyak terkena adalah perempuan. Hal ini banyak berkaitan dengan kebijakan atau aturan yang meminggirkan posisi perempuan untuk ikut terlibat di ranah publik melalui

pembatasan akses, dimana posisi-posisi penting sebisa mungkin tidak diberikan kepada perempuan.

3. Gender dan subordinasi

Subordinasi dianggap sebagai penomorduan dan ini sangat jelas dialami oleh perempuan. Perempuan dianggap lebih lemah dari laki-laki, sehingga kedudukan, status, fungsi, dan peran perempuan seolah lebih rendah dibanding laki-laki. Subordinasi tidak hanya berkaitan dengan pembagian peran domestik yang secara khusus diberikan untuk perempuan, atau pembatasan terhadap pemberian posisi penting bagi perempuan, tetapi komodifikasi perempuan dalam ruang digital juga termasuk subordinasi.

4. Gender dan kekerasan

Kekerasan bisa berwujud kekerasan fisik, psikologi, maupun seksual. Konstruksi sosial yang menganggap posisi dan status perempuan lebih rendah dan lemah dibanding laki-laki dan kecenderungan media yang menjadikan perempuan sebagai komoditas, menjadikan perempuan sangat rentan mengalami kekerasan. Perempuan sangat rentan mengalami kekerasan baik di ranah privat maupun publik. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk penghilangan atas rasa aman yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologis. Hal ini juga berdampak pada kurangnya keinginan perempuan untuk berkontribusi di ranah publik karena penghilangan rasa aman tersebut.

5. Gender dan beban ganda

Beban ganda harus ditanggung oleh perempuan akibat domestifikasi perempuan yang menempatkan perempuan sebagai satu-satunya pihak yang berkewajiban mengurus persoalan domestik. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan bekerja untuk membantu mencari nafkah. Dimana perempuan yang bekerja di sektor publik ketika kembali ke rumah diharuskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Ketidakadilan gender sangat mempengaruhi posisi, akses, dan peran suatu jenis kelamin dalam masyarakat. Gender beserta faktor sosial seperti kelas, usia, dan etnisitas mendiferensiasikan akses, informasi, dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga muncul spesialisasi kerja antara laki-laki dan

perempuan. Peran gender berkaitan dengan peran yang dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki baik dalam kegiatan produktif maupun reproduktif. Kegiatan produktif adalah kegiatan yang dapat menghasilkan uang seperti pedagang, buruh, petani, dan kegiatan lainnya. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan mengurus rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, dan kegiatan lainnya (Kinasih & Wulandari, 2021).

Saat ini perempuan selain bekerja di ranah domestik atau kegiatan reproduktif, perempuan juga bekerja dalam kegiatan produktif dan berperan dalam pendapatan ekonomi keluarga. Namun, Peran perempuan hanya diukur berdasarkan kontribusinya dalam kegiatan produktif yang dibayar, sedangkan kegiatan reproduktif yang dikerjakan perempuan dalam ranah domestik tidak diperhitungkan (Ratnapuri, 2011).

2.3.3 Peran Gender

Secara umum ada tiga peran perempuan dan laki-laki yang perlu dipahami dalam melaksanakan pengarusutamaan gender dan peran ini lazim disebut “tri peran gender” yaitu (Wardhani, 2012) :

1. Peran produktif, yaitu peranan yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan apakah di sektor formal atau informal, termasuk produksi pasar, produksi rumah tangga, jasa, dll yang mempunyai nilai tukar ekonomi yang potensial.
2. Peran reproduksi, yaitu peran laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab pembentukan dan pemeliharaan keturunan. Peran reproduksi biologis tidak dapat di pertukarkan karena berhubungan dengan organ dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrat. Namun peran reproduksi sosial yaitu pemeliharaan keturunan merupakan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan, bukan merupakan tanggung jawab perempuan semata. Kecenderungan domestikasi perempuan sesungguhnya berangkat dari pemahaman peran reproduksi dalam hal pembentukan dan pemeliharaan dua keturunan sebagai kewajiban sekaligus yang dilekatkan pada peran reproduksi biologis perempuan.

3. Peran sosial kemasyarakatan/politik, yaitu peran yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan pada tingkat komunitas masyarakat atau komunitas organisasi politik.

2.3.4 Gender dalam Pengelolaan Agroforestri

Kajian gender dalam agroforestri hadir pada ranah mikro (teknis), maso (implementasi dan akses), serta makro (kebijakan global). Ranah mikro menghubungkan hal teknis terkait pembagian kerja dengan strategi subsistensi, mekanisme ekonomi keluarga, isu demografis, domestikasi peran, dan dinamika di luar rumah tangga. Gender dalam agroforestri berperan sebagai kontrol perilaku yang membedakan cara laki-laki dan perempuan memersepsikan agroforestri. Gender bersinggungan dengan berbagai faktor sosial, meliputi usia, status sosial, ekonomi, dan etnis yang membedakan keterampilan, peluang, dan hambatan bagi laki-laki maupun perempuan, yang kemudian menjadi pembeda peran, tanggung jawab, dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan agroforestri (Kinasih & Wulandari, 2021).

Gender juga menguraikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan terhadap akses dan kontrol sumber daya berdasarkan dinamika konflik, kerja sama, dan cara hidup dalam pengelolaan lahan berbasis agroforestri dan rumah tangga. Dimana mayoritas perempuan kurang memiliki akses terhadap sumberdaya, seperti terbatasnya akses dan hak atas lahan. Dalam skema pengolahan lahan berbasis keluarga, perempuan dan laki-laki merupakan tenaga kerja, namun perempuan justru riskan tereksplorasi dalam permasalahan akses kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Pada umumnya perempuan mengalami *houswifization* atau domestikasi pekerjaan. Domestikasi terhadap perempuan terlihat jelas dalam pola pembagian kerja yang cenderung menempatkan mereka pada kegiatan yang dekat dengan dapur, sementara laki-laki difokuskan mencari nafkah (Baskoro, 2018).

Pada sistem agroforestri yang komprehensif, gender menyebabkan timbulnya spesialisasi kerja antara laki-laki dan perempuan pada aktivitas atau pengelolaan komoditas tertentu. Perempuan cenderung memprioritaskan kebutuhan subsisten untuk rumah tangga. Mereka tergerak mengelola hasil

sekunder yang tidak signifikan bernilai ekonomi seperti hasil hutan bukan kayu (HHBK), sehingga mereka memiliki pengetahuan khusus tentang pengelolaan HHBK. Selain itu, peran perempuan pun dibatasi agar mereka dapat membagi tugas antara memasak, mengurus anak, dan berbagai kegiatan produktif lain seperti bertani sayur, peternakan kecil-kecilan, pengelolaan pangan, dan lain-lain (Kinasih & Wulandari, 2021).

Sementara itu, laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki peran dominan dalam seluruh aspek kegiatan agroforestri. Mereka bertanggung jawab atas segala hal yang bernilai jual ekonomi dengan mengontrol, mengelola, dan mengambil keputusan terkait lahan dan tenaga kerja. Bahkan, mereka pun dapat mempekerjakan istrinya pada situasi dan kondisi tertentu. Peran laki-laki dalam agroforestri juga dipertebal oleh peraturan pemerintah yang mengatur alur masuknya informasi, bantuan, dan penyuluhan terbatas untuk laki-laki yang dianggap sebagai kepala keluarga (Kinasih & Wulandari, 2021).

Dalam konteks agroforestri masa kini, pembagian kerja berdasarkan gender sudah lebih fleksibel dan dapat dinegosiasikan. Ini disebabkan karena keterbatasan tenaga kerja yang kemudian mengaburkan pembatas tegas antara pekerjaan maskulin dan feminin. Akibatnya, kontribusi antara perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan agroforestri berada dalam bias yang kabur. Seiring berjalannya waktu, peran perempuan dalam kegiatan reproduktif rumah tangga turut termanifestasikan ke ranah pertanian. Perempuan turut mengerjakan pekerjaan fisik yang semula dipersepsikan untuk laki-laki. Keterlibatan gender dalam kegiatan produktif persentasenya hampir sama namun perempuan dominan dalam kegiatan reproduktif yang menyebabkan perempuan menanggung peran ganda (Hafizianor dkk., 2015).

Selama ini peran perempuan dalam sektor agroforestri sangat tinggi namun seringkali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, karena perempuan yang turut bekerja di usahatani, tidak dianggap berprofesi sebagai petani, tetapi hanya sebagai istri atau anggota keluarga petani, yang wajib membantu segala pekerjaan suami atau anggota keluarga. Perempuan dilimpahkan banyak beban pekerjaan, namun perempuan tetap tidak memiliki peluang dalam pengambilan keputusan. Perempuan amat jarang atau bisa dikatakan tidak pernah

dilibatkan dalam perundingan-perundingan di tingkat masyarakat maupun dengan pemerintah atau perusahaan (Ratnapuri, 2011).

2.4. Analisis Gender

Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi (Puspitawati, 2012).

Analisis gender merupakan analisis kritis yang mempertajam analisis kritis yang sudah ada sebelumnya. Alat analisis seperti analisis kelas, analisis diskursus, dan analisis kultural yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas sosial dari adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya (Fakih, 1996).

Analisis gender merupakan alat dan teknik yang tepat untuk mengetahui apakah ada permasalahan gender atau tidak dengan cara mengetahui disparitas gendernya. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis secara tepat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah pemecahan masalahnya. Secara terinci analisis gender sangat penting manfaatnya, karena (Puspitawati, 2012):

1. Membuka wawasan dalam memahami suatu kesenjangan gender di daerah pada berbagai bidang, dengan menggunakan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
2. Melalui analisis gender yang tepat, diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detil keadaan secara

objektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara universal oleh berbagai pihak.

3. Analisis gender dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah kesenjangan gender dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya.

Analisis gender merupakan proses penting dalam penerapan pendekatan gender, dalam melakukan analisis gender terdapat beberapa indikator penting yaitu, APKM (akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat). Melalui indikator ini dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif apa yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dalam suatu kegiatan atau program, serta dapat dilihat ketimpangan dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam situasi sosial yang sama, yaitu (Santosa, 2016):

1. Akses: indikator yang memperlihatkan pemberian ruang atau pintu bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari sumberdaya.
2. Partisipasi: indikator yang menunjukkan keikutsertaan atau peran seseorang dalam suatu kegiatan.
3. Kontrol: indikator yang menunjukkan apakah laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya, kepemilikan properti, dan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan terkait suatu kegiatan.
4. Manfaat: indikator yang mengangkat apakah suatu kegiatan atau sumberdaya menguntungkan laki-laki dan perempuan.

Terdapat beberapa model analisis gender yang telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya : Model Harvard, Model Moser, Model GAP (*Gender Analysis Pathaway*), Model Pro BA (*Problem Based Approach*), Model Longway, dan lain-lain. Model analisis gender yang tepat digunakan untuk analisis kesenjangan gender tingkat mikro (masyarakat dan keluarga) adalah analisis gender Model Harvard dan analisis gender Model Moser (Huda dkk., 2013).

2.4.1 Analisis Gender Model Harvard

Analisis gender Model Harvard seringkali disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA), yaitu analisis untuk melihat suatu profil gender dari kelompok sosial dan peran gender dalam suatu kegiatan/proyek. Kerangka analisis gender model Harvard dinilai memiliki keunggulan dalam menguraikan bentuk pekerjaan di tingkat mikro (rumah tangga dan keluarga) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Komponen kerangka analisis Harvard adalah (Kinasih dan Wulandari, 2021):

1. Pembagian kerja gender meliputi kegiatan produktif, kegiatan reproduktif, dan kegiatan sosial. Profil kegiatan menekankan pada pertanyaan siapa, kapan, di mana, dan dengan ukuran berapa lama kegiatan itu dilaksanakan di dalam lingkup rumah tangga maupun masyarakat.
2. Akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat, didasarkan pada akses dan wewenang yang dimiliki laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya untuk dapat menikmati dan memutuskan pilihan. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
3. Faktor-faktor lainnya yang memengaruhi kedudukan laki-laki dan perempuan dan sosial seperti faktor ekonomi-politik (kebijakan struktural), faktor kependudukan (urbanisasi dan migrasi), faktor sosial-budaya, religi, teknologi dan lain sebagainya.